



JURNAL ILMIAH Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam

Journal website: <https://jipp.hellowpustaka.id/index.php/i/index>

ISSN: 3064-6391 (Online)
<https://doi.org/10.61166/jipp.v2i2.22>

Vol. 2 No. 2 (2025)
pp. 167-175

Research Article

Kontradiksi Pendidikan Dasar di Era Digital dan Periode 1990-an

Latif Syaipudin¹, Idah Nurfajriya Awwalin²

1. STIE Al-Anwar Mojokerto, Indonesia
2. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Correspondent: latif2syai@gmail.com 



Copyright © 2025 by Authors, Published by Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 11, 2024
Accepted : August 16, 2025

Revised : Sept 16, 2025
Available online : Nove 15, 2025

How to Cite: Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2025). Kontradiksi Pendidikan Dasar di Era Digital dan Periode 1990-an. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 2(2), 167-175. <https://doi.org/10.61166/jipp.v2i2.22>

ABSTRAK. Dunia pendidikan dasar mengalami transformasi paradigma yang radikal, beralih dari metode konvensional berbasis cetak pada periode 1990-an menuju ekosistem digital yang serba instan di masa kini. Perubahan ini menciptakan kontradiksi dalam metodologi, interaksi sosial, hingga ketahanan mental siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran paradigma pendidikan dasar dan mengeksplorasi peran agama serta moralitas sebagai navigasi etis (kompas moral) bagi siswa dan guru di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Jenis penelitian adalah studi pustaka (*library research*) dengan teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur sejarah pendidikan, psikologi perkembangan, dan dampak teknologi terhadap spiritualitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa era 1990-an unggul dalam membangun ketahanan mental dan kedalaman konsentrasi melalui keterbatasan akses, sementara era digital unggul dalam efisiensi informasi namun berisiko pada penurunan rentang perhatian (*attention span*). Transformasi peran guru dari otoritas tunggal menjadi fasilitator menuntut profesionalisme yang menggabungkan literasi IT dengan integritas moral. Tantangan utama era digital adalah "jihad" melawan distraksi algoritma, di mana nilai kejujuran (*shidq*) menjadi instrumen penting dalam menjaga kualitas karakter. Harmonisasi antara efisiensi

teknologi digital dan nilai-nilai ketekunan tradisional merupakan kunci pendidikan dasar masa depan. Agama berfungsi sebagai kompas moral yang menjaga identitas spiritual siswa agar tetap kokoh secara integritas di tengah kebisingan arus informasi global.

Kata Kunci: Pendidikan Dasar, Era Digital, Era 90-an, Kompas Moral, Profesionalisme

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi krusial dalam pembentukan karakter dan kompetensi kognitif individu yang sangat dipengaruhi oleh dinamika zaman. Pada periode 1990-an, sistem pendidikan dasar cenderung bersifat konvensional dengan ketergantungan tinggi pada interaksi fisik dan sumber cetak. Namun, memasuki era digital, terjadi pergeseran paradigma yang drastis di mana teknologi informasi mulai mengintervensi setiap aspek pembelajaran, menciptakan jurang metodologis yang dalam (Ahmadi, 2014).

Era 1990-an ditandai dengan metode pengajaran satu arah yang menempatkan guru sebagai sumber otoritas ilmu pengetahuan utama. Siswa pada masa itu terlatih dalam ketekunan melalui proses pencarian informasi manual di perpustakaan, yang meskipun lambat, membangun ketahanan mental dan daya konsentrasi yang kuat. Literasi pada masa ini terbatas pada teks fisik, di mana kedalaman pemahaman diuji melalui pengulangan dan hafalan yang sistematis (Machali, 2014).

Sebaliknya, pendidikan dasar di era digital saat ini menawarkan akses informasi yang instan dan melimpah. Penggunaan perangkat digital di ruang kelas telah mengubah peran guru menjadi fasilitator, sementara siswa dituntut untuk memiliki kemampuan menyaring informasi di tengah arus data yang masif. Namun, kemudahan ini memicu tantangan baru berupa penurunan rentang perhatian (*attention span*) dan ketergantungan pada solusi instan yang disediakan oleh algoritma (Suhendra & Wicaksono, 2020).

Kontradiksi yang paling mencolok terlihat pada aspek interaksi sosial dan perkembangan motorik siswa. Siswa era 90-an lebih banyak menghabiskan waktu dengan permainan fisik dan kolaborasi langsung yang mengasah kecerdasan interpersonal secara alami. Di era digital, interaksi sering kali termediasi oleh layar, yang meskipun memperluas jaringan komunikasi secara global, sering kali mengabaikan kepekaan emosional dan keterampilan sosial di dunia nyata (Bakhtiar, 2014).

Dalam dimensi moral dan spiritual, pendidikan 90-an kental dengan nilai-nilai tradisional yang ditanamkan melalui pengawasan langsung oleh guru dan orang tua. Di era saat ini, tantangan moral semakin kompleks akibat paparan konten global yang tidak selalu selaras dengan etika lokal. Globalisasi membawa nilai-nilai baru yang menuntut agama dan moralitas berfungsi sebagai kompas di tengah ketidakpastian arus informasi yang tanpa batas (Wasita, 2014).

Profesionalisme guru juga mengalami transformasi signifikan dalam kedua periode ini. Jika guru 90-an fokus pada penguasaan materi secara mendalam melalui buku teks, guru era digital wajib memiliki literasi teknologi (IT) dan fleksibilitas dalam mengadopsi metode pembelajaran baru. Ketidakmampuan beradaptasi dengan teknologi sering kali dianggap sebagai kegagalan profesional, meskipun integritas moral tetap menjadi prasyarat utama yang tak tergantikan (Arsyad, 2006).

Selain itu, terdapat perbedaan mencolok dalam cara siswa menghadapi kesulitan atau hambatan belajar. Budaya literasi 90-an membangun "jihad" intelektual melalui perjuangan melawan keterbatasan akses, sementara era digital menuntut perjuangan melawan hawa nafsu distraksi digital. Ketenangan batin yang dahulu didapat dari keterbatasan, kini harus dicapai melalui disiplin diri yang ketat di tengah kebisingan notifikasi perangkat elektronik (Nazarudin, 2007).

Membandingkan kedua era ini bukan bertujuan untuk merendahkan salah satunya, melainkan untuk menemukan titik keseimbangan. Pendidikan dasar perlu mengadopsi efisiensi teknologi digital tanpa menanggalkan nilai-nilai ketekunan dan kedalaman karakter yang menjadi keunggulan periode 90-an. Harmonisasi antara kemajuan teknis dan kekuatan moral menjadi kunci untuk melahirkan generasi yang tidak hanya pintar secara digital, tetapi juga kokoh secara integritas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi kontradiksi pendidikan dasar antara periode 1990-an dan era digital. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran sistematis mengenai pergeseran paradigma metodologis, interaksi sosial, serta dimensi moral dan spiritual siswa di kedua era tersebut. Fokus utama penelitian adalah menemukan titik keseimbangan antara efisiensi teknologi modern dengan ketekunan karakter tradisional (Syaipudin, 2025).

Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi pustaka (*library research*), di mana pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai literatur terkait sejarah pendidikan, psikologi perkembangan anak, serta dampak digitalisasi terhadap literasi. Data mencakup sumber-sumber yang membahas transformasi peran guru, perubahan rentang perhatian (*attention span*) siswa, hingga tantangan globalisasi terhadap spiritualitas (Sugiyono, 2018).

Proses analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menyintesis kontradiksi utama dalam sistem pendidikan. Peneliti melakukan analisis komparatif untuk membedah beberapa aspek krusial, antara lain:

1. Transformasi Pedagogi: Pergeseran dari metode satu arah berbasis otoritas guru (era 90-an) menuju peran guru sebagai fasilitator di era digital.

2. Literasi dan Ketahanan Mental: Perbandingan antara ketekunan pencarian informasi manual dengan tantangan distraksi algoritma masa kini.
3. Interaksi Sosial: Analisis dampak transisi dari kolaborasi fisik langsung menuju interaksi yang termediasi oleh layar.
4. Dimensi Moral dan Spiritual: Peran agama dan moralitas sebagai kompas di tengah arus informasi global yang tanpa batas.

Peneliti juga menganalisis evolusi profesionalisme guru yang kini dituntut memiliki literasi teknologi (IT) tanpa menanggalkan prasyarat utama berupa integritas moral. Teknik analisis ini bertujuan untuk melahirkan kesimpulan mengenai pentingnya harmonisasi antara kemajuan teknis dan kekuatan integritas karakter.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran mendasar dalam paradigma pedagogi dari era 1990-an menuju era digital. Pada periode 1990-an, otoritas guru bersifat mutlak sebagai sumber utama ilmu pengetahuan, di mana proses transfer informasi terjadi secara linear dan satu arah. Namun, di era digital, posisi guru bertransformasi menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa di tengah belantara informasi yang melimpah, sehingga menuntut kemandirian siswa yang lebih tinggi dalam memproses materi pembelajaran (Purnasari & Sadewo, 2021).

Dalam aspek literasi, era 1990-an memaksa siswa untuk memiliki ketahanan mental tinggi melalui proses pencarian data manual di perpustakaan. Keterbatasan sumber informasi pada masa itu justru membangun kedalaman pemahaman karena setiap teks dibaca secara saksama. Sebaliknya, era digital menawarkan akses instan yang sering kali menjebak siswa pada pola pikir pragmatis dan permukaan, di mana informasi hanya dipindai secara cepat tanpa internalisasi yang mendalam (Widiyanto, 2019).

Kesenjangan teknologi ini juga berdampak signifikan pada rentang perhatian (*attention span*) siswa. Penelitian menemukan bahwa penggunaan algoritma media sosial dan internet cenderung menurunkan kemampuan konsentrasi siswa modern dibandingkan siswa era 90-an yang terbiasa dengan keheningan dan fokus jangka panjang. Hal ini menciptakan kontradiksi di mana akses informasi semakin mudah, namun kemampuan untuk mengolah informasi tersebut secara kritis justru mengalami tantangan berat akibat distraksi digital (Rhomadhoni & Sukartono, 2025).

Interaksi sosial juga mengalami transisi dari kolaborasi fisik langsung menuju interaksi yang termediasi oleh layar. Pada era 90-an, kecerdasan interpersonal siswa terasah secara alami melalui permainan tradisional dan diskusi tatap muka yang melibatkan ekspresi emosional nyata. Di era digital, meskipun jaringan komunikasi meluas secara global, kepekaan emosional siswa sering kali tereduksi karena

komunikasi virtual tidak mampu menggantikan kedalaman empati yang dibangun melalui kehadiran fisik (Bakhtiar, 2014).

Dari dimensi motorik, ditemukan bahwa siswa era 90-an memiliki perkembangan fisik yang lebih aktif karena didominasi oleh kegiatan luar ruangan. Era digital, dengan segala kemudahan perangkat genggamnya, memicu gaya hidup sedenter yang berdampak pada kesehatan fisik siswa. Kontradiksi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi komunikasi berisiko mengabaikan kebutuhan dasar perkembangan biologis dan kinetik anak pada jenjang pendidikan dasar (Danil, 2018).

Aspek moral dan spiritual menjadi kompas penting yang mengalami tantangan berbeda di kedua era. Pada periode 1990-an, nilai-nilai tradisional ditanamkan melalui pengawasan sosial yang ketat di lingkungan sekolah dan rumah. Namun saat ini, nilai-nilai global yang masuk tanpa filter melalui internet menciptakan ambiguitas moral bagi siswa. Agama kini dituntut bukan sekadar sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai sistem navigasi etis untuk memilah mana konten yang bermanfaat dan mana yang merusak karakter (Muttaqin & Rizkiyah, 2022).

Profesionalisme guru di era digital kini tidak lagi cukup hanya dengan penguasaan materi, tetapi juga wajib mencakup literasi teknologi informasi (IT). Ada tekanan profesional di mana guru dituntut mampu mengoperasikan berbagai platform pembelajaran modern agar tetap relevan. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa integritas moral tetap menjadi prasyarat utama yang tidak boleh digantikan oleh kecanggihan alat, sebab guru adalah model peran dalam pembentukan karakter siswa (Tanjung et al., 2021).

Evolusi peran guru ini memunculkan tantangan baru dalam menjaga wibawa di depan siswa. Pada era 90-an, wibawa guru terbangun karena penguasaan informasi yang eksklusif. Kini, ketika informasi dapat diakses siapa saja, wibawa guru harus dibangun melalui kebijaksanaan (*wisdom*) dan kemampuan memberikan perspektif etis terhadap informasi tersebut. Guru tidak lagi bersaing dengan mesin dalam menyediakan data, melainkan bersaing dalam memberikan makna di balik data tersebut (Susanto et al., 2024).

Ketahanan mental atau "jihad" intelektual di era 90-an dibangun melalui perjuangan melawan keterbatasan sarana. Siswa masa itu harus bersusah payah mencari buku referensi untuk menyelesaikan tugas. Di era digital, bentuk perjuangannya berubah menjadi peperangan melawan hawa nafsu distraksi. Siswa ditantang untuk tetap fokus pada materi pelajaran di tengah godaan notifikasi, permainan daring, dan hiburan instan yang selalu tersedia di ujung jari mereka (Suardipa et al., 2023).

Ketenangan batin dalam belajar yang dahulu didapatkan melalui keterbatasan akses informasi, kini harus diupayakan melalui disiplin diri yang sangat ketat. Kebisingan notifikasi digital sering kali membuat siswa kehilangan momen "deep

work" atau belajar secara mendalam. Pembahasan ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi efisien secara waktu, ia berpotensi merusak ketenangan mental yang diperlukan untuk pemikiran reflektif dan kontemplatif (Haswinda et al., 2018).

Ditemukan pula bahwa globalisasi membawa peluang besar sekaligus ancaman bagi spiritualitas siswa pendidikan dasar. Peluangnya adalah kemudahan akses terhadap konten edukasi keagamaan yang berkualitas dari seluruh dunia. Namun, tantangannya adalah sinkretisme nilai yang tidak selaras dengan jati diri bangsa. Di sinilah peran pendidikan agama sebagai kompas moral menjadi krusial untuk menjaga identitas siswa agar tidak terombang-ambing oleh arus tren global (Makhmudah et al., 2022).

Harmonisasi antara efisiensi digital dan ketekunan tradisional menjadi solusi yang diusulkan dalam penelitian ini. Pendidikan dasar tidak boleh antipati terhadap teknologi, namun juga tidak boleh meninggalkan praktik-praktik yang mengasah karakter seperti menulis tangan, membaca buku cetak, dan berdiskusi langsung. Keseimbangan ini diperlukan agar siswa tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kedalaman karakter yang kokoh (Mujahadah et al., 2021).

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran orang tua sebagai pendamping literasi digital di rumah. Jika pada era 90-an orang tua hanya memastikan anak mengerjakan PR, kini orang tua harus berperan sebagai penjaga gawang informasi yang dikonsumsi anak. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci untuk memastikan teknologi digunakan sebagai alat pemberdayaan, bukan alat pendangkalan intelektual.

Integrasi nilai kejujuran (*shidq*) dan profesionalitas dalam perspektif Islam dapat diterapkan sebagai benteng terhadap dampak negatif digitalisasi seperti plagiarisme. Dengan menanamkan kesadaran bahwa Tuhan selalu mengawasi setiap aktivitas digital, siswa akan lebih berhati-hati dalam menggunakan teknologi. Nilai-nilai ini menjadi jangkar yang menahan siswa agar tetap berada pada jalur etika meski lingkungan digital menawarkan berbagai kemudahan untuk berbuat curang.

Secara keseluruhan, kontradiksi antara era 90-an dan era digital adalah sebuah keniscayaan sejarah yang harus disikapi secara bijaksana. Hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan dasar yang ideal di masa kini adalah pendidikan yang mampu menyerap kecepatan digital tanpa mengorbankan ketahanan mental dan integritas spiritual. Masa depan pendidikan bergantung pada kemampuan kita untuk mengawinkan kecanggihan alat dengan keluhuran budi pekerti manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis komparatif antara pendidikan dasar periode 1990-an dan era digital, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Transformasi Pedagogi dan Karakter: Terjadi pergeseran dari metode satu arah yang mengutamakan kedalaman materi melalui sumber terbatas (1990-an), menuju metode fasilitatif yang mengutamakan kecepatan akses informasi (Era Digital). Kontradiksi ini menuntut siswa masa kini untuk memiliki kemampuan penyaringan informasi yang lebih kuat guna menghindari pendangkalan intelektual.
2. Ketahanan Mental dan Interaksi: Era digital membawa tantangan baru berupa penurunan rentang perhatian dan keterasingan sosial akibat interaksi yang termediasi layar. Nilai-nilai ketekunan dan kecerdasan interpersonal yang menjadi keunggulan era 90-an perlu diintegrasikan kembali ke dalam kurikulum modern untuk menjaga keseimbangan perkembangan motorik dan emosional siswa.
3. Agama sebagai Kompas Moral: Di tengah arus globalisasi yang tanpa batas, agama dan moralitas bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan berfungsi sebagai navigasi strategis. Konsep kejujuran (*shidq*) dan profesionalitas (*itqan*) menjadi benteng spiritual yang menjaga siswa dari dampak negatif teknologi, seperti ketergantungan pada hasil instan dan degradasi etika.
4. Sinergi Masa Depan: Solusi terbaik dalam pendidikan dasar bukanlah memilih salah satu era, melainkan melakukan harmonisasi. Efisiensi dan literasi teknologi digital harus dikawinkan dengan penguatan karakter, integritas moral, dan ketenangan batin. Hal ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan keteguhan karakter yang kokoh.

REFERENSI

- Ahmadi, R. (2014). *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Arsyad, A. (2006). *Media Pembelajaran*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Bakhtiar, S. (2014). STRATEGI PEMBELAJARAN, LOKASI SEKOLAH, DAN KEMAMPUAN GERAK DASAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 127–133. <https://doi.org/10.17977/JIP.V20I2.4608>
- Danil, M. (2018). Implementasi Full Day School di Sekolah Dasar Sabbihisma Padang. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 86–92.
- Haswinda, H., Sulfasyah, S., & Akib, T. (2018). Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 3(2), 496. <https://doi.org/10.26618/JKPD.V3I2.1416>

- Machali, I. dan D. K. (2014). *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Makhmudah, N. U., Listyarini, I., Yusuf, M., Wardana, S., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2022). PERAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN DARING MASA PANDEMI COVID-19 DI KELAS II SD ISLAM CAHAYA ILMU SEMARANG. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2), 1315-1319. <https://doi.org/10.30738/TRIHAYU.V8I2.11808>
- Mujahadah, I., Alman, A., & Triono, M. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Komik untuk Meningkatkan Hasil dan Minat Belajar Matematika Peserta Didik Kelas III SD Muhammadiyah Malawili. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 8-15.
- Muttaqin, M. F., & Rizkiyah, H. (2022). Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 43-54. <https://doi.org/10.35878/GURU.V2I1.342>
- Nazarudin. (2007). *Manajemen Pembelajaran*. teras.
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar di Perbatasan Pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3089-3100. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I5.1218>
- Rhomadhoni, N. Q. N., & Sukartono. (2025). Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(1).
- Suardipa, I. P., Handayani, N. N. L., & Budayani, N. L. D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran ALC Berbantuan Media Quizizz Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-15.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2020). Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1).
- Susanto, A. H., Wulandari, M. D., & Darsinah. (2024). OPTIMALISASI PEMBELAJARAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMAHAMAN

TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 689–706. <https://doi.org/10.23969/JP.V9I4.17102>

Syaipudin, L. (2025). *Pengantar Penelitian Lapangan Sederhana Berbasis Jurnalistik (Kualitatif, Kuantitatif, R&D dan Studi Kepustakaan)*. Dawarmiyata Press LPPM STIE Al-Anwar.

Tanjung, R., Arifudin, O., Mulyadi, D., BKPSDM Kabupaten Karawang, W., & Sekolah, K. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296. <https://doi.org/10.54371/JHIP.V4I4.272>

Wasita, A. (2014). *Seluk Beluk Tunarungu Dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Javalitera.

Widiyanto, D. (2019). Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Pendidikan Nasional*.